

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu alat untuk meningkatkan taraf hidup bangsa (Wijaya dkk, 2018:19). Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya. Pendidikan telah diakui sebagai suatu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain (Anwar, 2015 : 5). Salah satu mata pelajaran yang ada didalam berbagai aspek kehidupan adalah matematika.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang menjadi dasar dalam perkembangan teknologi modern, memiliki peranan yang penting dalam disiplin ilmu lainnya serta memajukan daya fikir manusia (Depdikbud, 2014 : 12). Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena matematika tidak hanya sebatas angka-angka, akan tetapi mengandung makna yang lebih luas untuk kehidupan. Matematika merupakan salah satu ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap manusia sehingga menjadi pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan. Mengingat peran matematika dalam kehidupan begitu penting, maka pemahaman terhadap matematika perlu terus ditingkatkan. Akan tetapi pada kenyataanya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam matematika.

Dalam setiap pembelajaran, pemahaman konsep sangat diperlukan. Untuk mencapai hasil yang baik, siswa perlu memahami konsep-konsep dalam setiap pembelajaran termasuk pembelajaran matematika. Wahyudin mengemukakan bahwa salah satu penyebab siswa lemah dalam matematika adalah kurangnya siswa tersebut memiliki kemampuan pemahaman untuk mengenali konsep-konsep dasar matematika yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Kemampuan pemahaman matematis mampu membantu siswa senantiasa berpikir secara sistematis, mampu menyelesaikan masalah

matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menerapkan matematika dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lain (Purwasih, 2015 : 17). Pemahaman akan membantu siswa bagaimana mereka berfikir dan mengambil keputusan dengan tepat (Sariningsih, 2014 : 151). Menurut Hiebert dan Carpenter (1992:67), pembelajaran yang menekankan terhadap pemahaman memiliki lima keuntungan diantaranya yang pertama pemahaman memberikan generative, artinya bila seseorang telah memahami suatu konsep dengan baik maka pemahaman itu akan mengakibatkan pemahaman yang lain karena adanya hubungan antar pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga setiap siswa mendapatkan pengetahuan yang baru maka akan melewati pengetahuan siswa sebelumnya. Keuntungan yang kedua yaitu pemahaman memacu ingatan, artinya pengetahuan yang telah dipahami dengan baik akan diatur dan dihubungkan secara efektif dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain melalui pengorganisasian skema atau pengetahuan secara lebih efisien didalam struktur kognitif berfikir sehingga pengetahuan itu menjadi lebih mudah diingat. Selain itu, pemahaman juga meminimalisir banyaknya hal yang harus diingat, artinya hubungan yang terbentuk antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain dalam struktur kognitif siswa yang mempelajarinya dengan penuh pemahaman merupakan jalinan yang baik. Pemahaman juga meningkatkan transfer belajar, artinya pemahaman suatu konsep matematika akan diperoleh siswa yang aktif menemukan kesamaan dari berbagai konsep tersebut. Hal ini akan membantu siswa untuk menganalisis apakah suatu konsep tertentu dapat diterapkan dalam kondisi tertentu. Keuntungan lainnya yaitu pemahaman mempengaruhi keyakinan siswa, artinya siswa yang memahami matematika dengan baik akan mempunyai keyakinan yang positif yang akan membantu perkembangan kemampuan matematikanya.

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh (Putra et al., 2018) bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemahaman matematis yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa 41,67% siswa yang menjadi objek penelitian tidak dapat menyelesaikan seluruh soal pemahaman matematis

dengan benar. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman matematis siswa adalah kurangnya minat siswa dalam belajar matematika. Semua itu terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya yaitu metode ekspositori. Guru berperan aktif memberikan informasi-informasi sedangkan siswa pasif dalam menerimanya. Sehingga berimbas pada motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa yang rendah karena cenderung merasa jenuh saat belajar terlebih dimasa pandemic seperti saat ini.

Dimasa pandemi covid-19, dunia pendidikan seakan mendapatkan banyak tantangan baru, salah satunya yaitu pembelajaran yang harus dilakukan secara daring. Pembelajaran daring dilakukan mengingat perlunya menerapkan *social distancing* sebagai upaya pencegahan penyebar luasan covid-19 disekolah. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Ali Saikin & Afreni Hamidah, 2020:216). Pembelajaran daring yang dilakukan biasanya membuat siswa merasa jenuh karena siswa dituntut untuk belajar dan mengerjakan tugas sendiri dirumah masing-masing. Pembelajaran daring yang dilakukan secara jarak jauh membuat siswa bebas mengerjakan tugas kapanpun karena merasa tidak diawasi secara langsung oleh gurunya. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya Prokrastinasi Akademik siswa.

Prokrastinasi akademik merupakan prokrastinasi yang terjadi dilingkungan akademik dan berhubungan dengan penundaan penyelesaian tugas akademik (Rumiati, 2006:38). Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu, *pro* dan *crastinus*. *Pro* yang berarti kedepan, bergerak maju, sedangkan *crastinus* berarti keputusan dihari esok. Arti tersebut jika melibatkan pelakunya maka akan diucapkannya dengan “aku akan melakukannya nanti” (Jane B. dkk, 2008:5).

Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda mengerjakan tugas, atau tidak segera mengerjakannya maka subjeknya disebut dengan *procrastinator* (iven & sia, 2008:110)). Bila dipandang dari sisi psikologis, seorang procrastinator tidak hanya lemah dalam manajemen waktu, melainkan mengalami *anxiety disorder* dan rasa takut akan tugas yang dihadapinya (Ilyas

& Suryadi, 2017:72). Ada banyak kasus-kasus perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa, namun hal itu belum disadari secara betul dampak negatifnya, rugi pada diri sendiri maupun rugi terhadap orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliawati tahun 2014 di salah satu sekolah di kota padang menyatakan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik siswa dengan persentase 60% (kategori tinggi), kemudian dengan persentase 20% (kategori sedang) dan 20% (kategori rendah). Berdasarkan hasil tersebut, bahwa kebiasaan menunda-nunda tugas yang tidak bertujuan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh siswa . Hal ini diperkuat oleh keterangan guru mata pelajaran dan guru BK menyatakan bahwasanya sebagian siswa menunda mengerjakan tugas sekolah, menunda belajar, melakukan aktivitas lain yang menyenangkan, sehingga biasa mengerjakan PR di sekolah atau di sela-sela mata pelajaran yang lain (Syaiful Indra, 2015:7).

Menurut (Iven K, 2008:9), Bila dilihat dari manajemen waktu serta kesehatan mental, bahwasannya prokrastinasi merupakan perilaku yang sangat tidak diharapkan terjadi dalam dunia akademik sebab tindakan ini dapat memberikan dampak buruk berupa lumpuhnya kemajuan akademik. Selain itu perilaku prokrastinasi akademik cenderung mendapatkan nilai akademik yang rendah. Perilaku prokrastinasi juga dapat membuat seseorang menjadi stress karena tertekan oleh tugas yang terbengkalai.

Dalam perspektif Islam perilaku prokrastinasi akademik juga dilarang. Allah SWT Senantiasa menuntut kepada seluruh manusia agar selalu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dan mengisinya dengan berbagai amal atau perbuatan-perbuatan yang positif. Bukannya menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya bisa dikerjakan sekarang, tapi ditunda-tunda dengan atau tanpa alasan (Warsiyah, 2015:63). Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat dalam redaksi yang menyeru manusia untuk lebih menghargai waktu, tidak menyia-nyiakannya dan mengisinya dengan ibadah, seperti yang termaktub dalam Surah Al-Insyirah ayat 1-7, Allah juga memerintahkan manusia untuk mengerjakan tugas yang lain setelah selesai dari tugas yang lain. *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan*

*Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS. Al-Insyirah 1-7)* (Departemen Agama RI : 2008).

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, dilakukanlah penelitian tentang **"ANALISIS PEMAHAMAN MATEMATIS DAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING"**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran daring?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan pemahaman matematis dan prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran daring.
2. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring.
3. Mengetahui hubungan antara kemampuan pemahaman matematis dan prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak, khususnya pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman matematis dan tingkat prokrastinasi akademiknya.
2. Bagi guru, memberikan informasi tentang tingkat kemampuan pemahaman matematis dan prokrastinasi akademik siswanya dalam pembelajaran online dimasa pandemi Covid-19.
3. Bagi peneliti, menambah pengalaman baru khususnya dalam mengukur tingkat kemampuan pemahaman matematis dan prokrastinasi akademik siswa. Penelitian ini juga sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan study di jenjang strata 1.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kemampuan pemahaman matematis dan prokrastinasi akademik siswa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam pembelajaran daring tentunya banyak sekali kendala yang akan dihadapi. Salah satu kendala tersebut adalah jarak yang memisahkan guru dengan siswa, sehingga guru tidak bisa secara langsung mengontrol aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih bebas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kehendak dirinya. Siswa juga akan mendapatkan pengalaman berbeda dalam belajar secara mandiri dirumah. Pembelajaran matematika tidak hanya berisi tentang materi-materi hafalan, akan tetapi perlu ditanamkan juga kemampuan dalam memahami konsep-konsep matematika., maka pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Kemampuan pemahaman terhadap suatu konsep merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah proses belajar dalam kehidupan sehari – hari. Pemahaman konsep membantu siswa untuk mengingat kembali apa yang mereka pahami dan mencoba untuk merepresentasikannya kedalam pemikiran

sendiri. Kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh para siswa karena dengan kemampuan pemahaman matematis siswa mampu mencapai kemampuan-kemampuan matematis lainnya dan dapat memahami materi matematika pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Depdiknas (Depdikbud, 2014 : 23) menjelaskan "Penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar Matematika. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang suatu konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi Matematika.
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep.

Selain kemampuan pemahaman matematis siswa, faktor yang menjadi salahsatu penunjang kemajuan akademik adalah perilaku prokrastinasi akademik siswa. Prokrastinasi akademik merupakan salah satu perilaku yang harus dihindari karena merupakan perilaku tidak baik dan bisa berakibat buruk bagi seseorang. Perilaku prokrastinasi akan membentuk seseorang menjadi individu yang malas. Adapun indikator-indikator dari prokrastinasi siswa yaitu:

1. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.
4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.



**Gambar 1. 5 Kerangka Pemikiran**

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Laporan penelitian yang sesuai dengan topic penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Kamalia, F.F. dkk, 2020:34) meneliti tentang analisis pemahaman matematis siswa pada materi trigonometri. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa hasil wawancara menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang kebingungan ketika menemukan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, R.P. dkk, 2016:159) meneliti tentang prokrastinasi akademik menurunkan prestasi belajar siswa. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa nilai koefisien determinasi variabel



prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar 9,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh prokrastinasi akademik sebesar 9,7% sedangkan sisanya sebesar 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, Y.P. dkk, 2020:25) meneliti tentang analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa siswa mengalami kendala dan kesulitan dalam belajar karena siswa tidak menerima konsep secara langsung antara guru dan siswa maka ketika menemukan soal yang sulit siswa cenderung menegosiasikannya dengan menerima keadaan atau pasrah dan diam karena ketidak pahamannya siswa terhadap pelajaran matematika secara daring.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Adam, I., & Hasbullah, 2020:34) meneliti tentang pengaruh motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik terhadap pemahaman konsep matematika. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep matematika dan terdapat pengaruh langsung yang tidak signifikan prokrastinasi akademik terhadap pemahaman konsep matematika.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Putriana, C., & Noor, N. L. A., 2021:6) meneliti tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa pembelajaran daring tidak mempengaruhi motivasi pembelajaran daring karena pembelajaran daring cenderung lebih fleksibel dikerjakan dimana saja dan efektif. Pembelajaran daring juga tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.